

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri *fashion* pria saat ini terus berkembang pesat, dan pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Pakaian merupakan barang penting yang dikenakan oleh semua kalangan, baik pria maupun wanita. Menurut Rosmala Dewi dan Erni (2018:2), pakaian laki-laki adalah pakaian penutup badan yang terbuat dari bahan tekstil yang secara langsung maupun tidak langsung menutupi kulit seseorang. Bidang industri *fesyen* yang memproduksi pakaian pria disebut Tailor. Pakaian yang dijahit oleh penjahit terdiri dari pakaian luar dan pakaian dalam seperti jas, rompi, kemeja, dan celana panjang pria.

Setiap jenis busana memiliki karakteristiknya sendiri, pemakaian setiap busana juga disesuaikan dengan situasi dan kesempatannya.

Salah satu jenis busana pria yang umum digunakan adalah jas. Jas merupakan setelan atas resmi yang biasa digunakan untuk menghadiri berbagai acara penting seperti kerja hingga pernikahan. Jas merupakan salah satu jenis pakaian pria yang teknologi pembuatannya menggunakan sistem penjahitan yang sangat sulit. Ada tiga jenis metode penjahitan jas antara lain: *custom tailoring method*, *fusible tailoring method*, *machine tailoring method*. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Misalnya, penjahitan yang dipesan lebih dahulu akan menghasilkan setelan jas yang sangat bagus, namun memerlukan waktu dan biaya pembuatan yang mahal, sedangkan pada *fusible tailoring method* dikerjakan dengan proses yang cepat dan pembuatannya relatif murah, namun kualitasnya tidak lebih baik dengan *custom made*. Solusi untuk

mendapatkan jas yang berkualitas dan efisien adalah dengan menggunakan *fusible tailoring method*.

Karakteristik kualitas jas yang baik dan nyaman digunakan harus memperhatikan teknik pembuatannya, serta permukaan bahan yang halus dan bebas kerut. Setiap bagian- bagian jas seperti, kerah, lengan, saku, lubang kancing *passpoile* dan kelepak kerah dan tidak mudah mengalami peregangan sehingga dapat menutupi bagian-bagian tubuh yang tidak proporsional. Proses pembuatan jas sangatlah sulit karena membutuhkan perhatian pada setiap detail jas. Oleh karena itu, proses pembuatannya menggunakan teknologi berkualitas tinggi dan membutuhkan waktu produksi yang cukup lama.

Proses produksi jas pria saat ini masih menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal efisiensi waktu dan biaya produksinya. Proses pembuatan jas pria yang membutuhkan waktu lama dan biaya yang tinggi dapat menjadi hambatan dalam memenuhi permintaan yang tinggi dan mempertahankan daya saing dalam pasar yang kompetitif. Sehingga, diperlukan solusi yang dapat meningkatkan efisiensi produksi dan menekan biaya produksi jas pria. Proses produksi suatu jas pria secara tradisional melibatkan berbagai tahapan seperti, pemotongan kain, proses penjahitan, pemasangan lining, dan *finishing*. Selain itu penggunaan *interfacing* juga merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan jas pria untuk memberikan struktur dan kekakuan pada bagian tertentu.

Salah satu metode yang digunakan dalam pembuatan jas pria adalah penggunaan *woven fusible interfacing*. *Woven fusible interfacing* adalah lapisan pada bagian dalam jas untuk memberikan kekakuan dan kestabilan di bagian

tertentu dari suatu jas, seperti kerah, manset, dan bagian depan jas. Bahan ini dapat ditempelkan pada kain utama jas menggunakan alat pemanas yang disebut proses pengepresan, sehingga memberikan kekuatan dan bentuk yang diinginkan. Teknik *pressing* yang tidak tepat dapat menyebabkan masalah pengepresan, seperti hasil pengepresan pada permukaan jas tidak rata atau bergelombang, terdapat kotoran yang menempel pada permukaan jas, dan kekuatan rekat yang rendah, Menurut Smith (2021), pembuatan jas membutuhkan waktu pengerjaan yang lama dan sangat kompleks, karena terjadi ketidakrataan dan gelombang pada permukaan jas, kotoran menempel pada permukaan jas, dan kekuatan rekatnya menurun. Keakuratan dimensi dan kebersihan yang tinggi diperlukan. Selanjutnya menurut Dewi (2019:45), standar dalam pembuatan jas antara lain: a).ketelitian, b).memperhatikan aspek estetika, c).keseimbangan, d).pengalaman menjahit, e).memiliki keterampilan menjahit yang baik, f).pandangan desain yang komprehensif, g).selera yang unik dan h).memahami kebutuhan konsumen.

Menurut hasil penelitian Karlina (2019) dengan judul Perbedaan Hasil Jadi Jas Wanita yang Menggunakan *Interfacing Cufner* dengan *Interfacing Kain Gula*, Berdasarkan hasil penelitian, hasil jas wanita dengan *interfacing cuffner* berada pada kategori “Baik”, dan hasil jas wanita dengan *interfacing* kain gula berada pada kategori “Sangat Baik”, dengan skor rata-rata dari *interfacing cuffner* adalah 19,92 sedangkan *interfacing* kain gula 22,28.

Kemudian penelitian yang dilakukan Cesaria Yudianti (2013) Penelitian yang berjudul “Pengaruh Temperatur dan Waktu Pengepresan Lapisan Dalam (*Interfacing*) Terhadap Kualitas Bahan Jas” menjelaskan: 1) Suhu dan waktu

pengepresan lapisan dalam mempengaruhi kualitas bahan jas. Bentuk pengaruh suhu lapisan dalam dan waktu pengepresan terhadap kualitas bahan jas, indeks kualitas warna bahan utama negatif, kekuatan rekat bahan positif, dan kerataan permukaan positif. 2) Adanya perbedaan antara variasi temperatur 100°C, 120°C, 140°C, antara variasi waktu 4,6,8 menit, dan antara temperatur 100°C dari waktu 4,6,8 menit dengan temperatur 120°C dari waktu 4,6,8 menit dan dengan temperatur 140°C dari waktu 4,6,8 menit. 3) Perubahan suhu dan waktu pengepresan lapisan dalam kain *cufner* dan kain gula sehingga menghasilkan bahan jas dengan kualitas terbaik pada penelitian ini.

Berdasarkan observasi awal, Penjahit Tetap Jaya Taylor ternyata memiliki kondisi yang cocok untuk penelitian produksi jas pria. Hal ini terlihat dari hasil potongan jas yang rapi, jumlah pelanggan, jumlah pesanan yang diterima, pelayanan yang baik dan kepuasan pelanggan.

Tetap Jaya Taylor merupakan usaha Taylor yang sudah berdiri selama 24 tahun sejak tahun 2001 yang berada di Jln. Pematangsiantar Tanah Jawa Km. 10,3 Marubun Jaya, Sumatera Utara yang memproduksi berbagai jenis pakaian pria dan wanita yang telah memiliki *customer* dari berbagai instansi maupun perorangan. Tetap Jaya Taylor merupakan salah satu usaha tailor penghasil jas pria. Dari hasil wawancara dengan pemilik usaha Tetap Jaya Taylor, penggunaan bahan *interfacing* disesuaikan dengan tarif harga pembuatan jas. *Sew in interfacing* banyak digunakan dengan alasan daya rekatan yang kuat dan tahan lama, namun harga yang ditetapkan pada jas yang menggunakan *sew in interfacing* memiliki keuntungan yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan proses pengerjaannya yang cukup lama.

Pembuatan jas menggunakan *sew in interfacing* dibuat dengan sistem manual dan proses pengerjaannya memerlukan waktu sampai berbulan-bulan lamanya. Harga jas yang ditawarkan juga menjadi lebih mahal karena proses pembuatannya yang cukup lama. Dalam pembuatan *interfacing* pada jas pria, pemilik usaha membutuhkan bahan dan teknik pembuatan *interfacing* menggunakan alternatif lain yaitu dengan menggunakan *woven fusible interfacing* yang jika dilihat dari kualitas hasil pembuatan jas, penggunaan *sew in interfacing* dengan *woven fusible interfacing* memiliki kualitas yang hampir sama.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam bentuk penelitian yang berjudul **“Analisis Hasil Pembuatan Jas Pria Menggunakan *Woven Fusible Interfacing* pada Tetap Jaya Taylor”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

1. Harga bahan pembuatan jas pria yang relatif mahal.
2. Proses pemasangan *interfacing* yang lebih banyak dikerjakan dengan sistem manual sehingga membuat biaya produksi dari suatu jas semakin tinggi.
3. Proses merekatkan atau pemasangan *sew in interfacing* pada bahan utama tidak stabil sehingga menyebabkan permukaan bahan utama jas bergelombang.
4. Banyak ditemukan hasil pembuatan jas pria yang kurang baik, dilihat dari tingkat kerapian dan hasil pembuatan jas.
5. Ketidaksesuaian penggunaan bahan utama dengan bahan *interfacing*

yang mengalami penyusutan dan peregangan.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti yang konstan, serta kemampuan penulis dalam meneliti keseluruhan permasalahan yang ada, maka penulis membatasi permasalahan pada:

1. Penggunaan *woven fusible interfacing* type M32 pada bahan utama semi *woll* dengan kandungan serat sintetis.
2. Ukuran yang digunakan adalah ukuran konstruksi dengan ketentuan lebar bahu 46-49cm lingkar badan 83 – 95 cm, panjang badan 73-76cm dan panjang lengan 57- 60cm.
3. Pola dibuat di atas kain menggunakan sistem konstruksi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah yang diteliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana hasil pembuatan jas pria menggunakan *woven fusible interfacing* pada Tetap Jaya Taylor”?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui hasil pembuatan jas pria yang menggunakan *woven fusible interfacing* pada Tetap Jaya Taylor”.

1.6. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

a) Bagi Tetap Jaya Taylor

1. Dapat dijadikan rekomendasi kepada *customer* dalam pembuatan jas pria mengenai penggunaan *woven fusible interfacing* untuk meningkatkan kualitas produk yang lebih baik.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan hasil pembuatan jas pria menggunakan *woven fusible interfacing*.

b) Bagi Peneliti

1. Dapat menambah pengetahuan mengenai penggunaan *woven fusible interfacing* dalam pembuatan jas pria.
2. Menambah pengetahuan dan pemahaman dalam bidang pembuatan busana khususnya pembuatan jas pria.
3. Untuk menambah pengalaman dan pembelajaran yang bermanfaat mengenai pembuatan jas pria.

c) Bagi Mahasiswa

1. Dapat dijadikan sumber informasi mengenai hasil pembuatan jas pria menggunakan *woven fusible interfacing*.
2. Sebagai masukan bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan dalam pembuatan jas pria yang berkualitas.